

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Application Of Cooperative Learning Model Type Of Two Stay Two Stray (TSTS) To Improve Student Learning Outcomes In Subjects IPS Class IV SDN 90 Lenrang Sub-District Liliriaja Soppeng Regency

Muh. Risno.¹, Nur Abidah Idrus, S. Pd., M. Pd.², Prof. Dr. Hj. Rohana, M. Pd.³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
mrisnom54@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, tiap siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV dengan jumlah siswa adalah 8 orang, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki, dan 5 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil analisis pada hasil observasi aktivitas guru siklus I berada pada kategori Cukup (C), dan pada siklus II berada pada kategori Baik (B). Sejalan hal tersebut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori Kurang (K) dan siklus II berada pada kategori Baik (B). Selain itu nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan masih berada pada kategori Cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori Baik (B). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*, Hasil Belajar

Abstract

Problems in researchers The problem in this study is the low learning outcomes of students in science learning in class IV SDN 90 Lenrang, Liliriaja District, Soppeng Regency. The formulation of the problem in this study is how to apply the cooperative learning model of Two Stay Two Stray in improving student learning outcomes in science learning for fifth grade students at SDN 90 Lenrang, Liliriaja District, Soppeng Regency. This study aims to improve student learning outcomes in science learning through the application of the Cooperative Learning Model Type of Two Stay Two Stray. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The type of research used is classroom action research which is carried out in 2 cycles, each cycle includes 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The focus of the research is the application of the Cooperative Learning Model Type of Practice Rehearsal Pairs in improving student learning outcomes in science learning. The subjects in this study were teachers and students of class IV with a total of 8 students, consisting of 3 male students and 5 female students. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The results of the analysis on the observations of teacher activities in the first cycle are in the Enough category (C), and in the second cycle they are in the Good category (B). In line with this, the results of observing student activities in the first cycle were in the Less category (K) and the second cycle was in the Good category (B). In addition, the value of student learning outcomes in the first cycle has not reached completeness, it is still in the Enough category (C) while in the second cycle it is in the Good (B) category. It can be concluded that student learning outcomes in science learning can be improved through the application of the Cooperative Learning Model Type of Two Stay Two Stray in class IV SDN 90 Lenrang, Liliriaja District, Soppeng Regency.

Keywords: Cooperative Learning Model Type of Two Stay Two Stray, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dengan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional disusun sedemikian rupa, meskipun secara garis besar ada persamaan dan perbedaan dengan sistem pendidikan nasional dengan bangsa lain, sehingga sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan dari bangsa Indonesia yang secara geografis, historis, dan kultural berciri khas.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPS.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan adalah dengan melalui pembelajaran IPS di SD yang menjadi suatu pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan observasi peneliti di SDN 90 Lenrang pada tanggal 20-23 Februari 2021, menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki hasil belajar yang rendah. Terdapat 3siswa yang memenuhi KKM dan 5 siswa yang tidak memenuhi KKM, dimana kriteria ketuntasan minimal siswa kelas IV SDN 90 Lenrang pada mata pelajaran IPS yaitu 76.

Rendahnya hasil belajar hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 90 Lenrang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor dari guru, yaitu 1) kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, 2) kurang membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat, dan 3) guru masih menggunakan metode ceramah. Sedangkan faktor siswa, yaitu 1) siswa kurang memahami konsep yang diajarkan, 2) siswa kurang

memperhatikan penjelasan guru, dan 3) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPS sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajar.

Sebagai langkah untuk mengatasi hal tersebut maka penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPS mutlak diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran TSTS ini adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga hal ini dapat menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian siswa akan memahami materi dengan baik ketika menjadi tamu maupun tuan rumah sehinggalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik sesuai dengan pembelajaran IPS yang mempelajari tentang kehidupan sosial, maka model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV, dan setelah itu akan membandingkan bagaimana kondisi awal sebelum memberikan perlakuan kepada anak dan sesudah memberi perlakuan kepada anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Istilah model hampir sama dengan strategi, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Rusman (2013: 38) menyatakan bahwa “model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah

realitas dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Arends (Suprijono, 2015: 65) “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Shoimin (2014: 24) menyatakan bahwa “fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Ibrahim (Rusman, 2012: 208) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah”. Isjoni (2013: 15) mengemukakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Meninjau nama model pembelajaran kooperatif ini, yaitu *two stay* (dua tinggal) dan *two stray* (dua berpencar), maka dapat dipahami bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, dari sebuah kelompok akan ada 2 siswa yang tetap tinggal di kelompoknya dan dua siswa yang berpencar ke kelompok lain (asumsi ada 4 orang siswa dalam setiap kelompok). Teknik belajar mengajar pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Fathurrohman (2015: 90) “Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain”. Model pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan oleh guru pada berbagai mata pelajaran dan berbagai tingkatan usia siswa.

Sedangkan menurut Suprijono (Mirnawati, 2016: 11), model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya (intra kelompok) setelah itu 2 orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain (antar kelompok) untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan teknik pembelajaran dengan struktur kelompok yang khas yang bertujuan agar siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi serta melatih siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik.

2.2. Arti IPS dan Hasil Belajar

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di lingkungan masyarakat. Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dipertemukan dengan berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di masyarakat.

Pada dasarnya tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Mutakin (Susanto, 2013: 145) tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah Sosial; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat

analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; dan (4) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survey yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Rusman (2015: 67) "hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik". Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan-tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (Suprijono, 2015: 6) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni: (1) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; dan (3) ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pengajaran. Bloom (Bundu, 2016) menjelaskan klasifikasi yang paling sering digunakan untuk ranah kognitif terdiri atas enam level kemampuan dan keterampilan berpikir intelektual. Keenam aspek kognitif tersebut yaitu, (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis dan (6) Evaluasi (*evaluation*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, tidak semua perubahan perilaku yang terjadi pada individu dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Ahmadi dan Supriyono (Khodijah, 2014: 51) mengemukakan bahwa "suatu proses perubahan baru di dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri: (a) terjadi secara sadar; (b) bersifat fungsional; (c) bersifat aktif dan positif; (d) bukan bersifat sementara; (e) bertujuan dan terarah; dan (f) mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Penelitian ini dilakukan melalui rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Arikunto (2010: 16-21) mengemukakan "terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

3.2. Fokus Penelitian

Untuk lebih memudahkan calon peneliti dalam pemecahan penelitian di SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, berikut ini diuraikan topik pokok yang menjadi fokus dalam penelitian antara lain:

1. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah melihat hasil tes yang diperoleh siswa dari akhir siklus, untuk mengetahui adanya perubahan hasil belajar siswa didalam mata pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai tolak ukur keberhasilan yang dicapai.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes dan dokumentasi.

3.4. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (Aras, 2012: 218) penelitian kualitatif deskriptif adalah "suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan yang berlangsung". Disebut

sebagai kualitatif karena dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar matematika siswa dengan mencari nilai rata-rata dan presentase belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit). Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 7 April 2021 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 9 April 2021.

a. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklis 1

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama saat guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa, pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yakni guru telah menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru telah menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan materi pelajaran. Tetapi guru belum menggali pemahan awal siswa terkait dengan materi. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah kedua yakni guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi satu indikator yaitu guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, namun guru belum membagi kelompok secara heterogen dan guru belum menjelaskan aturan kegiatan kelompok sebagai tamu dan tuan rumah. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena terdapat dua indikator yang terlaksana yakni guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, guru telah membagi siswa secara heterogen, namun guru belum

menjelaskan aturan kegiatan kelompok sebagai tamu dan tuan rumah.

Pada langkah ketiga yakni guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah membagi LKS sesuai materi, guru telah memberi atau mencantumkan aturan pengerjaan soal yang jelas, namun guru kurang mengarahkan dan membimbing saat siswa berdiskusi beberapa siswa masih terlihat belum aktif dalam proses diskusi. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah mengawasi perwakilan siswa yang bertamu dari setiap kelompok, guru juga telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu, namun guru belum membimbing siswa yang berperan sebagai tuan rumah dengan baik sehingga ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi dengan kelompok tamu. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu dan guru juga telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu, namun guru tidak mengawasi setiap perwakilan siswa dari setiap kelompok.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan di bahas bersama dan di catat. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena guru hanya melaksanakan satu indikator yaitu guru membimbing siswa yang berperan sebagai tamu untuk kembali ke kelompoknya. Namun guru belum membimbing siswa untuk memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan guru belum membimbing siswa untuk bersama-sama mencatat hasil temuan dari kelompok lain. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan kurang (C) karena guru telah membimbing siswa sebagai tamu dan membimbing siswa untuk memaparkan hasil diskusinya.

Pada langkah keenam yakni hasil diskusi kelompok di kumpulkan dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena guru hanya melaksanakan satu indikator yaitu guru meminta setiap kelompok mengumpul hasil diskusi, namun guru tidak memintaperwakilan satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan guru tidak meminta kelompok lain menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain. Pada pertemuan II dikategorikan masih pada kategori kurang (C) karena guru telah meminta perwakilan satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya dan guru meminta untuk mengumpul terlebih dahulu hasil diskusi setiap kelompok namun guru belum menginstruksikan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain.

Pada langkah ketujuh yakni guru membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah meminta siswa untuk merangkum pembelajaran dan guru telah memberi penguatan dengan gerakan dan acuan jempol.. Namun guru tidak memberi penguatan secara verbal mengenai materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 dengan persentase sebesar 52,38% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 14 dengan persentase sebesar 66,66 % dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

b. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus 1

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 90 Lenrang pada pembelajaran tindakan siklus I pertemua I dan pertemuan II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun. Adapun aspek yang diamati adalah aktifitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama siswa mencatat atau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang

ingin dicapai. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yakni siswa mencatat materi pelajaran dan siswa memperhatikan guru saat menyampaikan materi, namun siswa takut dan malu bertanya apabila terdapat materi yang kurang dimengerti atau kurang jelas. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indicator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah kedua yakni membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi 1 indikator yaitu siswa bergabung dengan teman kelompok yang telah diatur oleh guru dan terdapat dua indikator yang tidak terlihat dimana siswa tidak tertib saat pembagian kelompok dan siswa tidak memperhatikan arahan dan penjelasan guru mengenai aturan kerja kelompok. Pada pertemuan II masih pada dikategorikan kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indicator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah ketiga yakni pembagian Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa telah menerima LKS dari guru dan siswa telah membaca aturan pengerjaan soal sebelum memulai diskusi kelompoknya. Namun masih terlihat siswa kurang aktif dan kurang bekerjasama dalam kelompok dilihat masih terdapat beberapa siswa yang main-main pada saat kerja kelompok. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan cukup (C) karena hanya melaksanakan dua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi satu indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu aktif mencari informasi, namun terdapat dua indikator yang tidak terpenuhi yaitu siswa tidak tertib dalam saat berdiskusi antar kelompok dan siswa yang bertugas menjadi tuan rumah kurang aktif dalam memberi atau mennjelaskan hasil diskusinya kepada kelompok tamu. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C)

karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa yang bertugas sebagai tamu sudah aktif mencari informasi dan siswa yang bertugas sebagai tuan rumah sudah aktif memberi atau menjelaskan hasil diskusinya kepada tamu.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok dan hasil kunjungan di bahas bersama dan di catat. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena hanya memenuhi satu indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu kembali ke kelompoknya dan terdapat dua indikator yang tidak terlihat, yaitu siswa yang bertugas sebagai tamu tidak memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan Siswa tidak mencatat hasil temuan dari kelompok. Pada pertemuan II masih dikategorikan kurang (K) karena hanya melaksanakan satu indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keenam yakni mengumpul hasil diskusi dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, dan kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator yaitu setiap kelompok mengumpul hasil diskusinya, namun guru tidak meminta salah satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya, sehingga tidak terlihat juga interaksi antara kelompok dalam menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain. Pada pertemuan II dikategorikan masih pada kategori kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator yaitu salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya. Kemudian indikator yang tidak terlihat yaitu setiap kelompok tidak diminta mengumpulkan hasil diskusinya dan tidak terlihat juga interaksi antara kelompok dalam menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain.

Pada langkah ketujuh yakni siswa bersama guru merangkum materi pelajaran. membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan kurang (K) karena siswa hanya melaksanakan satu indikator yaitu siswa merangkum secara klasikal bersama guru dimana hanya guru yang menyimpulkan materi, dimana siswa belum berani merangkum materi secara individu dan siswa belum bias merangkum dengan kalimat sendiri. Pada pertemuan II dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa sudah

berani merangkum materi secara individu, namun belum bias merangkum materi dengan kalimat sendiri, dan siswa telah merangkum pembelajaran secara klasikal bersama guru.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 9 dengan persentase sebesar 42,85% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 52,38% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menunjukkan bahwa pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai 92-100 dengan kategori Baik Sekali, nilai 84-91 dengan kategori Baik sebanyak 1 siswa atau 12,5%, nilai 76-83 dengan kategori Cukup sebanyak 2 siswa atau 25% nilai 68-75 dengan kategori Kurang sebanyak 2 siswa atau 25% sedangkan nilai < 67 dengan kategori Sangat Kurang sebanyak 3 siswa atau 37,5% . Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
92-100	Baik sekali	-	-
84-91	Baik	1	12,5%
76-83	Cukup	2	25%
68- 75	Kurang	2	25%
< 67	Sangat Kurang	3	37,5%
Jumlah		8	100 %

Tabel 3.1. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV pada siklus I dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
76 – 100	Tuntas	3	37,5%
0 – 75	Tidak Tuntas	5	62,5%
Jumlah		8	100%

Tabel 3.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Tabel tersebut menjelaskan bawah data dari 8 siswa kelas IV SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, terdapat 3 siswa dengan persentase 37,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 5 siswa dengan persentase 62,5% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan materi organ gerak manusia dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 76. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Melalui refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I, maka pada tindakan siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray.

a. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang terdiri dari 7 langkah yaitu pada langkah pertama saat guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai kepada siswa, pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yakni guru telah menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, guru telah menggali pengetahuan awal siswa terkait dengan materi, dan guru telah menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan materi. Pada pertemuan II

juga telah dikategorikan cukup (B) karena telah melaksanakan semua indikator seperti pada pertemuan I.

Langkah kedua yakni guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena telah memenuhi ketiga indikator yaitu guru telah membagi siswa kedalam beberapa kelompok, guru telah membagi kelompok secara heterogen dan guru juga telah menjelaskan aturan kegiatan kelompok sebagai tamu dan tuan rumah sebelum melaksanakan kegiatan kerja kelompok. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan cukup (B) karena telah melaksanakan semua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah ketiga yakni guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru telah membagi LKS sesuai materi, guru telah memberi atau mencantumkan aturan pengerjaan soal yang jelas, dan guru telah mengarahkan dan membimbing siswa secara kelompok dalam berdiskusi. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan cukup (B) karena telah melaksanakan semua indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu dan guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tuan rumah. Namun guru tidak mengawasi perwakilan siswa dari setiap kelompok. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru telah mengawasi perwakilan siswa dari setiap kelompok, guru telah membimbing siswa yang berperan sebagai tamu dan guru juga telah membimbing siswa yang berperan sebagai tuan rumah sehingga proses diskusi antara sesama kelompok berjalan dengan baik.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman

yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan di bahas bersama dan di catat. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru membimbing siswa yang berperan sebagai tamu untuk kembali ke kelompoknya, membimbing siswa untuk memamparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan guru membimbing siswa untuk bersama-sama mencatat hasil temuan dari kelompok lain. Pada pertemuan II telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keenam yakni hasil diskusi kelompok di kumpulkan dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru meminta perwakilan satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan guru meminta kelompok lain menanggapi, namun guru lupa meminta terlebih dahulu menggumpul hasil diskusi semua kelompok. Pada pertemuan II dikategorikan masih pada kategori baik (B) karena guru telah melaksanakan ketiga indikator yaitu guru meminta untuk mengumpul terlebih dahulu hasil diskusi setiap kelompok, guru telah meminta perwakilan satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya dan guru menginstruksikan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain.

Pada langkah ketujuh yakni guru membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena guru telah melaksanakan dua indikator yaitu guru telah meminta siswa untuk merangkum pembelajaran dan guru memberikan penguatan secara verbal, namun guru tidak memberi penguatan dengan gerakan dan acuan jempol. Pada pertemuan II juga masih dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator dengan baik.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 18 dengan persentase sebesar 85,71% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 21 dengan persentase sebesar 100% dan juga dinyatakan berada pada kategori baik (B).

b. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus II

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* pada siklus II selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pada langkah kedua yakni membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena telah memenuhi ketiga indikator yaitu siswa bergabung dengan teman kelompok yang telah diatur oleh guru, siswa tertib saat pembagian kelompok dan siswa memperhatikan arahan dan penjelasan guru mengenai aturan kerja kelompok. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah ketiga yakni pembagian Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk di bahas dalam kelompok. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator yaitu siswa telah menerima LKS dari guru, siswa telah membaca aturan pengerjaan soal sebelum memulai diskusi kelompoknya, dan siswa sudah aktif bekerjasama dalam kelompok. Pada pertemuan II juga telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keempat yakni dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena telah memenuhi dua indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu aktif mencari informasi dan siswa yang bertugas menjadi tuan rumah aktif dalam memberi atau menjelaskan hasil diskusinya kepada kelompok tamu, namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak tertib dalam saat berdiskusi antar kelompok lain atau saat bertamu. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator dengan baik.

Pada langkah kelima yakni siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok dan hasil kunjungan di bahas bersama dan di catat. Pada pertemuan I dikategorikan baik (B) karena telah

memenuhi ketiga indikator yaitu siswa yang bertugas menjadi tamu kembali ke kelompoknya, siswa yang bertugas sebagai tamu kembali memaparkan hasil temuannya kepada teman kelompoknya dan Siswa bersama-sama mencatat hasil temuan dari kelompok. Pada pertemuan II telah dikategorikan baik (B) karena telah melaksanakan ketiga indikator seperti pada pertemuan I.

Pada langkah keenam yakni mengumpulkan hasil diskusi dan salah satu kelompok mempersentasikan jawaban mereka, dan kelompok lain memberikan tanggapan. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu salah satu perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi dan memperhatikan pemaparan hasil diskusi kelompok lain. Namun setiap kelompok tidak mengumpulkan terlebih dahulu hasil diskusinya. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator yang ingin dicapai.

Pada langkah ketujuh yakni siswa bersama guru merangkum materi pelajaran. membimbing siswa merangkum pelajaran. Pada pertemuan I dikategorikan cukup (C) karena siswa telah melaksanakan dua indikator yaitu siswa sudah berani merangkum materi secara individu, namun belum

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
76 – 100	Tuntas	7	87,5%
0 – 75	Tidak Tuntas	1	12,5%
Jumlah		8	100%

bias merangkum materi dengan kalimat sendiri, dan siswa telah merangkum pembelajaran secara klasikal bersama guru. Pada pertemuan II dikategorikan baik (B) karena siswa telah melaksanakan ketiga indikator yaitu siswa sudah berani merangkum materi secara individu, siswa merangkum materi dengan kalimat sendiri, dan siswa telah merangkum pembelajaran secara klasikal bersama guru.

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 18 dengan persentase sebesar 85,71% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 21 dengan persentase sebesar 100% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
92-100	Baik sekali	3	37,5%
84-91	Baik	3	37,5%
76-83	Cukup	1	12,5%
68- 75	Kurang	-	-
< 67	Sangat Kurang	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Tabel 3.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan data pada tabel 3.3 tersebut diperoleh gambaran menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 3 siswa atau 37,5% yang memperoleh nilai 92-100 dengan kategori Baik Sekali, nilai 84-91 dengan kategori Baik sebanyak 3 siswa atau 37,5%, nilai 76-83 dengan kategori Cukup sebanyak 1 siswa atau 12,5%, tidak ada siswa dengan nilai 68-75 dengan kategori kurang, sedangkan nilai < 67 dengan kategori Sangat Kurang terdapat 1 siswa atau 12,5%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV SDN 90 Lenrang Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, pada siklus II dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 8 siswa, 7 siswa dengan persentase 87,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 1 siswa dengan persentase 12,5% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas telah lebih dari 70% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 76 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dianggap tuntas secara klasikal.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum

mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 76 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SDN 90 Lenrang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV SDN 90 Lenrang. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran IPS pokok bahasan yaitu peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 68,75 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 550 dibagi jumlah siswa kelas IV. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 8 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 37,5%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 62,5%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 76.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas IV dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum berjalan dengan maksimal. Pada penyajian materi dan pada saat kegiatan kelompok belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki aktivitas guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, pada siklus II guru secara bersungguh-sungguh dan tegas dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan baik pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 90 Lenrang.

Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik sekali. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 88,12 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 705 dibagi jumlah siswa kelas IV. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 8 siswa, 7 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 87,5%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM hanya 1 siswa dengan persentase sebesar 12,5%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 76. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 68,75 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 88,12.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Hasil penelitian dan pendapat menegaskan bahwa aktifitas belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa dapat meningkat melalui pemilihan dan penerapannya model pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan materi pelajaran IPS, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dimana

dapat dilihat keunggulan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Fathurrohman (2015), yaitu model ini berorientasi pada keaktifan siswa, dan pemahaman murid terhadap materi akan lebih mendalam karena selain murid memperoleh informasi dari hasil diskusi kelompoknya, model ini juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membagikan hasil diskusinya dan informasinya dengan kelompok lain. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dilihat murid lebih termotivasi atau saling memotivasi saling bekerja sama tau saling membantu dalam membahas materi pelajaran sehingga penguasaan terhadap materi IPS dapat maksimal sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 90 Lenrang dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 90 Lenrang. Hasil ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II pada kategori cukup (C) dan aktivitas belajar pada pertemuan I dan II berada pada kategori kurang (K) dan kategori cukup (C). Dan pada siklus II tercatat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, dimana aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II pada kategori baik (B) dan aktivitas belajar pada pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B). Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, Latri. 2012. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 5 Unggulan Watampone. *Jurnal Publikasi Pendidikan, II* (3). 218.
- Arikunto, Suhardjono & Supardi.(2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : CV Alfabeta.
- (2013). *Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.